

Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Telaah terhadap Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dan Hadis Riwayat Al-Baihaqi

¹Zainab,²Sarwadi Sulisno

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: sarwadi@stitmadani.ac.id, jenabzainab27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji motivasi menuntut ilmu melalui perspektif Al-Qur'an dan hadits, dengan penekanan pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. Latar belakang kajian ini didasarkan pada fenomena penurunan motivasi belajar yang signifikan dalam praktik pendidikan, di mana proses belajar cenderung berfokus pada kepentingan praktis seperti nilai, gelar, dan kewajiban administratif, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan tujuan transendental pendidikan Islam. Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumentasi dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan, seperti Al-Qur'an, hadits dan literatur terkait pendidikan Islam. Temuan studi menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan pengetahuan sebagai dasar utama pembentukan individu yang beriman, berpikir, dan beradab. Perintah iqra' mencerminkan kewajiban belajar yang meliputi membaca, menganalisis, berpikir kritis, dan menulis, serta menegaskan bahwa segala ilmu berasal dari Allah SWT dan tidak seharusnya dijadikan alat untuk kesombongan. Sementara itu, hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi menegaskan posisi penting ilmu dalam kehidupan seorang Muslim dengan menawarkan berbagai peran keilmuan serta peringatan tegas terhadap sikap masa bodoh terhadap ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dalam menuntut ilmu dalam Islam memiliki sifat transendental dan praktis, berperan sebagai penuntun iman penunjuk amal dan dasar pembangunan peradaban. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai ini penting untuk mengubah motivasi belajar agar tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menjadikan ilmu sebagai ibadah dan kewajiban sepanjang hidup.

Kata Kunci : Ilmu, Pendidikan Islam, Motivasi Belajar, Al-Qur'an, Hadist.

Abstract

This study examines the motivation to seek knowledge through the perspective of the Qur'an and hadith, with an emphasis on Surah Al-'Alaq verses 1-5 and the hadith narrated by Al-Baihaqi. The background of this study is based on the phenomenon of a significant decline in learning motivation in educational practices, where the learning process tends to focus on practical interests such as grades, degrees, and administrative obligations, thus ignoring the spiritual dimension and transcendental goals of Islamic education. This study applies a library research method by collecting data through documentation from related primary and secondary sources, such as the Qur'an, hadith and literature related to Islamic education. The study findings show that the Qur'an in Surah Al-'Alaq verses 1-5 emphasizes knowledge as the main basis for the formation of individuals who believe, think, and are civilized. The command to iqra' reflects the obligation to learn which includes reading, analyzing, thinking critically, and writing, and emphasizes that all knowledge comes from Allah SWT and should not be used as a tool for arrogance. Meanwhile, a hadith narrated by Al-Baihaqi emphasizes the crucial role of knowledge in a Muslim's life, offering various roles for it and a stern warning against apathy toward it. These findings demonstrate that the motivation for seeking knowledge in Islam is both transcendental and practical, serving as a guide to faith, a guide to good deeds, and a foundation for the development of civilization. In the context of modern Islamic education, these values are crucial for transforming learning motivation beyond mere practicality to embracing knowledge as a form of worship and a lifelong obligation.

Keywords : Science, Islamic Education, Learning Motivation, Al-Quran, Hadith

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan prinsip fundamental dalam islam yang tidak hanya aberfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai instrumen dalam pembentukan kesadaran spiritual dann moral, Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya, motivasi menjadi salah satu faktor utama dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Namun dalam praktik pendidikan beberapa studi menunjukkan motivasi untuk belajar menunjukkan kecenderungan berkurang dimana siswa cenderung belajar dengan cara yang instrumental dan pragmatis, berorientasi pada nilai, gelar, atau tuntutan administratif, bukan pada pemahaman dan penguasaan ilmu secara mendalam Kondisi ini mencerminkan bahwa kegiatan belajar sering kali terputus dari dasar spiritual dan tujuan transendental, sehingga pengetahuan dianggap hanya sebagai sarana pragmatis, bukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt (Hidayat, 2021).

Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan sangatlah sangatlah besar, disebutkan dalam Al-Qur'an secara jelas melalui wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa langkah awal memperoleh lmu pengetahuan adalah dengan membaca. Artinya, membaca adalah salah satu iasyarat yang diberikan Al-quran untuk menjelaskan betapa pentingnya proses pendidikan bagi manusia. Selain itu, membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatandemi untuk mencapai kejayaan, kebahagian dunia dan akhirat. Selain itu, ayat tersebut juga jelas merupakan sumber motivasi bagi umat islam untuk terus menuntut ilmu, untuk

terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga (Fauzan, 2020).

Selain Al-Qur'an, hadits juga menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. Hadis tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, antau pendengar ilmu atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu yang dapat diajarkan atau menjadi pecinta ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut. Selain dari yang empat tersebut meliputi pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu dan lain sebagainya. Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan dunia. Banyak orang juga berpikir bahwa kekayaan, dan jabatan adalah sumber kebahagiaan, padahal justru tidak, karena sumber kebahagiaan ada di hati, dan kebahagiaan hati adalah ketenangan dalam berdzikir kepada Allah swt., ala bidzikrillahi tathmainnul qulub' (ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang) (Munir, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas pendidikan Islam dan keutamaan ilmu, tetapi banyak di antaranya masih lebih berorientasi pada aspek normatif atau historis, tanpa menganalisis secara mendalam dimensi motivasi yang ada dalam teks Al-Qur'an dan hadits. Penelitian ini oleh karena itu berfokus pada analisis motivasi belajar dalam pandangan Al-Qur'an dan hadis, dengan mengkaji Surah Al-'Alaq ayat 1–5 serta hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi sebagai dasar utama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits melalui telaah Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dan hadis riwayat Al-Baihaqi, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Sari, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang mendukung

terkait tema yang diangkat oleh penulis yaitu Motivasi Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Telaah terhadap Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 dan Hadis Riwayat Al-Baihaqi (Lalu Ali Hasan Hilalludin Hilalludin, 2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penulis mencari dan mengolah berbagai sumber tertulis terkait tema yang diangkat yaitu motivasi menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam, ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadis. Penulis mengumpulkan berbagai dokumen seperti buku, tulisan, maupun berbagai dokumentasi lain yang dapat mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian (Khaer, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparkan hasil temuan penelitian dan diskusikan secara ilmiah. Gunakan subjudul jika diperlukan, termasuk tabel atau gambar (jika relevan). Gunakan analisis kritis, bandingkan dengan penelitian terdahulu, dan tunjukkan kontribusi ilmiahnya.

Konsep Ilmu dan motivasi dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–5

Secara etimologi, Ilmu berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*ilm*”, bahasa Inggris, “*science*” atau bahasa latin “*Scientia*” yang mengandung kata kerja *scire* yang berarti tahu atau mengetahui. Secara Terminologi kata Ilmu adalah suatu anugerah yang diberikan kepada umat manusia dari Tuhan sebagai bentuk kesempurnaan yang membedakan dari ciptaan lainnya. Ilmu memiliki substansi dasar yaitu pengetahuan yang memiliki sifat ilmiah dan sistematis (Arifin, 2023).

Menuntut ilmu dalam Islam bersifat universal, tidak dibatasi oleh waktu maupun perbedaan gender (Hilalludin Hilalludin, 2024b). pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan

yang diharapkan. Oleh karna itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar. Tanpa ilmu, praktik keagamaan berpotensi dilakukan secara keliru dan kehilangan substansi nilai ibadah itu sendiri (Maulana, 2022). Allah berfirman :

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَمَ بِالْفَلَمْ ④ عَلَمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS.Al-Alaq: 1-5).

Dalam ayat tersebut, perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah, dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya. Pada dasarnya tidak ada penggolongan ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu pengetahuan (Sains). Semua ilmu berasal dari 1 sumber, yakni Allah Ta`ala. Sayyid Qutub memberi penjelasan terkait hal ini dalam tafsir beliau “Fii Zhilalil Qur`an”, beliau memberi penjelasan terkait QS Al Alaq ayat 1-5: “Kemudian tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan bahwa sumbernya adalah Allah. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang akan dibuka-kan untuknya tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan dan dari dirinya sendiri. Semua itu adalah dari sana, dari sumber satu-satunya itu, yang tidak ada sumber lain di sana selain Allah” (Kurniawan, 2020).

Penjelasan ini diperkuat dengan keterangan dari Prof. Quraisy Shihab, dimana beliau menjelaskan makna Iqro` dalam Surat Al Alaq tersebut diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan

membaca baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan dari segi obyeknya, perintah iqra' itu mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia. Atas penjelasan tersebut, maka tidak ada celah lagi melakukan dikotomi ilmu (Wahyuni, 2021).

Selanjutnya Pada ayat kedua terdapat kata alaqah yang berarti segumpal daging. Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia dari awal mula terbentuknya struktur tubuh hingga siap ditiupkan ruh di dalamnya. Pada dasarnya manusia tidak memiliki apapun tanpa kehendak Allah (Maryani & Hilalludin, 2025). Kesadaran asal usul ini menjadi landasan epitemologis dalam islam bahwa ilmu bukan alat kesombongan, tetapi sarana untuk menngenalketerbatasan diri dan juga memperkuat sikap tawadhu. Dengan memahami proses penciptaan tersebut, manusia didorong untuk belajar dan berpikir kritis sebagai bentuk syukur atas anugerah akal yang diberikan Allah (Hakim, 2023).

Ayat ketiga, kembali terdapat perintah membaca. Dalam hal ini Allah ingin Nabi Muhammad dan umatnya untuk mempelajari semua yang ada di alam ini. Membaca apa yang terjadi di sekitar kita, baik itu membaca tulisan yang dapat menambah ilmu pengetahuan kita maupun membaca sekitar kita atau mentadabbur apa yang terjadi dan dapat memberikan kita pelajaran maupun pengalaman berharga. Namun, ayat ini juga menanamkan kesadaran bahwa setinggi apa pun ilmu yang dimiliki manusia, kedudukannya tetap berada di bawah keagungan Allah sebagai sumber segala pengetahuan (Nisa, 2020).

Ayat keempat dan kelima, Allah menunjukkan kemurahan hati-Nya dengan memberikan kemampuan mempelajari serta memahami kepada manusia. Setelah paham dengan apa yang dibaca manusia hendaknya menuliskan apa yang dipahami, sebagai salah satu cara untuk menjaga ilmu tersebut. Allah mengajarkan manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui sehingga ayat ini menjadi dorongan kuat bagi manusia untuk terus belajar sepanjang hidup. Ilmu dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus digunakan dengan bijaksana untuk kebaikan diri dan Masyarakat (Pratama, 2022).

Kemudian Motivasi belajar dalam Islam menuntut siswa untuk belajar dalam belajar sepanjang hayat. Motivasi untuk terus belajar ini bukan hanya tantangan individu, tapi juga tanggung jawab bersama dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Motivasi belajar menjadi peranan penting dalam proses pembelajaran. Segala aktivitas dan prestasi dalam kehidupan manusia tidak lain adalah hasil belajar dan kerja keras kita, Karena manusia hidup dan bekerja sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya (Rohman, 2021).

Berdasarkan uraian di atas surat Al-Alaq 1-5 menegaskan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekedar aktivitas intelektual tetapi sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia yang beriman, berakal dan beradab. Perintah iqra' (membaca) menunjukkan bahwasanya islam nemenpatkan proses belajar, menelaah, dan berpikir kritis sebagai Kewajiban setiap muslim tanpa ada pengecualian (Hilalludin Hilalludin, 2024a). Pada dasarnya ilmu bersumber dari Allah oleh karna itu ilmu digunakan bukan untuk meahirkan kesombongan pada manusia, ilmu ada agar manusia menegnal keagungan-Nya. Dengan memahami asal usul penciptaan manusia, fungsi akal dan peran membaca dan menulis memotivasi menuntut ilmu dalam islam bersifat transidental sekaligus praktis, mendorong manusia untuk terus belajar, mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menjadikan sarana membangun peradaban yang berlandaskan nilai tauhid. Ilmu dalam Al-Qur'an adalah ibadah, alat transformasi diri dan kunci kemajuan umat bukan sebuah pilihan tapi keharusan bagi setiap muslim (Salim, 2024).

Menuntut Ilmu dalam Hadis Riwayat Al-Baihaqi

Menuntut ilmu dalam islam bukan untuk wawasan atau karier, tetapi juga sebagai cara memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. ilmu yang benar akan membimbing hati kita menuju ketakwaan dan mengarahkan langkah agar kita senantiasa dijalan yang diridhai-Nya, serta mengantarkan kita pada kehidupan bahagia dunia akhirat. Ilmu berperan penting bagi manusia, manusia tidak akan hidup lebih baik tanpa memiliki ilmu. Oleh sebab itu kita gunakan waktu sebaik-baik mungkin untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Kewajiban mencari ilmu

telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, belajar adalah kewajiban bagi setiap manusia, karena belajar dapat meningkatkan potensi diri, dengan belajar kita dapat mengetahui wawasan yang sebelumnya tidak kita mengerti (Fitriani, 2023). Oleh karna itu kita sebagai umat muslim sebaiknya memperhatikan dalam hal belajar, karna telah diketahui keutamaan para penuntut ilmu dalam islam. Sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh Al-Baihaqi yang berbunyi:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكْ
(رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka." (H.R Baihaqi).

Isi hadits ini menunjukkan bahwa islam mendorong umatnya untuk selalu menjadi orang yang berilmu, karena menjadi orang yang berilmu adalah posisi yang bagus, akan tetapi jika belum sampai ke level itu islam tetap membuka ruang bagi orang yang (mutaallim) penuntut ilmu, bahkan jika belum mampu belajar secara aktif (mustami') mendengarkan ilmu dan (muhibb) mencintai ilmu tetap bernilai (Anwar, 2020).

Dalam hadits tersebut Rasulullah saw mengingatkan kita agar tidak masuk kedalam golongan yang ke lima yakni orang yang tidak pandai, orang yang tidak belajar ilmu, orang yang tidak mendengarkan ilmu dan orang yang tidak mencintai ilmu. Dan orang kelima yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah orang yang dengan sengaja menutup hati dan dirinya terhadap ilmu. dalam perspektif islam, sikap seperti ini berbahaya karena membuka jalan pada kebodohan, kesesatan berpikir, dan kesalahan dalam beragama, celaka yang dimaksud bukan hanya di akhirat kelak tetapi juga dalam kehidupan dunia (Limnata & Haironi, 2024).

Hadis Al-Baihaqi ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu adalah kebutuhan hidup bukan sekedar prestasi akademik. Karna ilmu berfungsi sebagai penuntun

iman, pengarah amal dan pengotrol sikap. Tanpa ilmu keimanan berpotensi rapuh dan praktik keagamaanya rawan menyimpang. Oleh karna itu mencintai ilmu saja sudah termasuk langkah awal dalam proses pembentukan pribadi seorang muslim. Hadits ini juga memberikan motivasi yang kuat agar setiap muslim mengambil posisi dalam dunia ilmu dilevel apapun yang pasti tetap terhubung dengan ilmu, ketika putus dari ilmu maka sama saja memilih jalan kehancuran bagi dirinya sendiri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۝ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ظَاهَرُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرْجَتٍ ۝ وَاللَّهُ بِمَا تَمْلُوْنَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya beberapa kali lebih tinggi dari orang-orang yang tidak menuntut ilmu. Keterangan ini menjadi tanda bahwa ilmu yang membuat manusia lebih mulia, tidak melalui harta atau nasabnya (Haqiqi et al., 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan harus menjawab rumusan masalah dan memuat implikasi temuan secara naratif (bukan dalam bentuk poin). Harus mengandung gagasan penutup yang kuat dan jelas.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa motivasi untuk belajar dalam pandangan Al-Qur'an dan hadis memiliki landasan yang kuat. Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa proses mendapatkan pengetahuan dimulai

¹ Al-Qur'an karim

dengan kegiatan membaca, menganalisis, berpikir kritis, dan menulis sebagai bagian dari kewajiban intelektual manusia. Ilmu dianggap bukan sebagai alat untuk bermegah, tetapi sebagai cara untuk memahami keagungan Allah dan menyadari batasan diri. Sehingga, ilmu dalam Islam bersifat menyeluruh, tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari Allah SWT.

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi semakin menyoroti pentingnya ilmu dengan menawarkan peran yang tegas bagi setiap Muslim dalam ranah keilmuan, serta memberi peringatan serius untuk tidak bersikap acuh tak acuh terhadap ilmu. Sikap menolak ilmu dianggap sebagai jalan menuju kebodohan, kesalahan berpikir, dan kerusakan dalam beragama. Dengan begitu, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya tertuju pada pencapaian material, tetapi juga berperan sebagai panduan iman, pengarah tindakan, dan pengendali perilaku. Di dalam konteks pendidikan Islam masa kini, nilai-nilai motivasi dalam menuntut ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis menjadi sangat penting untuk memperbaiki orientasi belajar yang terlalu pragmatis Pendidikan Islam seharusnya mengembalikan tujuan belajar sebagai ibadah, proses pembentukan karakter dan cara membangun peradaban yang berfokus pada tauhid. Mencari pengetahuan bukanlah pilihan alternatif, melainkan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap Muslim sepanjang hidupnya.”

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.21009/jsq.020.03>
- Arifin, Z. (2023). Hadis-Hadis tentang Keutamaan Menuntut Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. <https://doi.org/10.24252/jshn.v5i1.35621>
- Fauzan, A. (2020). Makna Iqra' dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.909>
- Fitriani, L. (2023). Konsep Ilmu dalam Islam sebagai Fondasi Pendidikan Sepanjang Hayat. *Eduprof: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v5i1.312>

- Hakim, L. (2023). Konsep Literasi dalam Islam: Studi QS. Al-'Alaq Ayat 1-5. *Jurnal Literasi Islam*. <https://doi.org/10.21043/jli.v4i1.17890>
- Haqiqi, M. Z., Hilalludin, H., Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)*. 4.
- Hidayat, R. (2021). Konsep Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21580/jpi.v10i1.6574>
- Hilalludin Hilalludin. (2024a). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia*. 1(June), 123–133.
- Hilalludin Hilalludin. (2024b). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. 1(1), 451–463. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>
- Khaer, H. H. R. D. W. E. D. M. S. M. (2025). *Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam : Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif*. 1(1), 16–29.
- Kurniawan, D. (2020). Epistemologi Ilmu dalam Islam: Telaah Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Ushuluddin*. <https://doi.org/10.24014/ju.v28i1.9123>
- Lalu Ali Hasan Hilalludin Hilalludin. (2025). *INTEGRASI NILAI SYARIAH DALAM EKONOMI DIGITAL DAN GAYA HIDUP MUSLIM KONTEMPORER*. 1(1), 55–66.
- Limnata, R. B., & Haironi, A. (2024). Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik dan contoh bagi siswa . Guru memiliki peran. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3).
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Maulana, R. (2022). Menuntut Ilmu sebagai Ibadah: Studi Hadis Riwayat Al-Baihaqi. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4321>
- Munir, S. (2022). Pendidikan Berbasis Wahyu: Analisis Surah Al-'Alaq Ayat 1–5. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.6998>
- Nisa, K. (2020). Urgensi Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis Nabawi. *Jurnal Al-Misykat*. <https://doi.org/10.33511/al-misykat.v6i2.2431>

- Pratama, A. (2022). Pendidikan Islam dan Spirit Iqra': Analisis Tafsir Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i1.1423>
- Rohman, A. (2021). Menuntut Ilmu dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8631>
- Salim, M. (2024). Hadis Pendidikan tentang Kewajiban Menuntut Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211-05>
- Sari, N. A. (2021). Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i2.8112>
- Wahyuni, S. (2021). Integrasi Ilmu dan Wahyu dalam Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4654>